



Efektivitas Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan

Angganing Tyas¹, Lili Sania Barus², Melisa Pramestia Lubis³, Hafiz Ilham⁴, Sapta Kesuma⁵

1,2,3,4,5 Universitas Islam Sumatera Utara

Jl. Sisingamangaraja No. Kelurahan, Teladan Barat., Kecamatan. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217

Email: angganingtyas5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap pengembangan sikap demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan. Pendekatan CRT menyoroti betapa pentingnya pengintegrasian nilai, norma, serta latar belakang budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran, guna menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental berupa pretest-posttest control group design. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk mengukur sikap demokratis, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dan dokumentasi pendukung lainnya. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap demokratis siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis CRT dibandingkan dengan kelompok yang belajar secara konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT efektif dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran PKn di jenjang SMP.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Sikap Demokratis.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) memainkan peran strategis dalam desain siswa bagi mereka yang tidak hanya cerdas secara cerdas, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan mempertahankan nilai-nilai demokratis. Ini bertepatan dengan misi terbesar ke-20 di Republik Indonesia pada tahun 2003 Melakukan peran kesadaran demokratis dan sosial.

Keberadaan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat menjadi semakin penting dalam usia globalisasi dan pengungkapan informasi. Siswa menghadapi berbagai tantangan, termasuk polarisasi, intoleransi, dan partisipasi yang lemah dalam kehidupan bangsa dan bangsa. Oleh karena itu, kewarganegaraan tidak hanya diperlukan untuk mentransfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membutuhkan pembangunan kepribadian dan sikap yang terkait dengan realitas sosial saat ini. Salah satu sikap paling

penting dalam prioritas adalah sikap demokratis sebagai alasan utama pembentukan warga negara yang positif, kritis dan bertanggung jawab.

Sikap demokratis merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PKn. Sikap ini mencakup keterbukaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, kemampuan bermusyawarah, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Penanaman sikap ini sejak usia dini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PKn perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Namun, hasil pengamatan pertama yang dilakukan di SMP Negeri 23 Medan menunjukkan bahwa sikap demokrasi siswa belum berkembang secara optimal. Siswa biasanya pasif dalam kegiatan kelas, kurangnya kepercayaan dalam mengekspresikan pendapat mereka, dan tidak digunakan untuk diskusi secara terbuka dan produktif. Selain itu, mereka masih menunjukkan kecenderungan untuk menghindari kerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya, agama, atau sosial ekonomi. Penyakit ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya terpapar pada aspek sosiokultural siswa.

Salah satu penyebab lemahnya sikap demokratis siswa adalah penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat seragam dan kurang mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, penting bagi proses pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan budaya. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) muncul sebagai alternatif pedagogis yang relevan, karena menekankan pentingnya pengakuan dan pemberdayaan identitas budaya siswa dalam proses belajar. CRT bertujuan menciptakan pembelajaran yang inklusif, empatik, dan kontekstual, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Berbagai penelitian terdahulu (Gay, 2010; Banks, 2006) menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan partisipasi siswa, keterlibatan emosional, serta mendorong nilai-nilai sosial seperti toleransi dan kerja sama. Namun, bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran PKn di Indonesia, khususnya dalam membentuk sikap demokratis, masih terbatas. Hal ini menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut secara kontekstual.

Berdasar kepada latar yang menjadi masalah dalam penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam strategi pembelajaran PKN dalam meningkatkan sikap demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain pembelajaran PKN yang adaptif, relevan dengan konteks budaya peserta didik, serta sejalan dengan semangat demokratisasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*), mengingat peneliti tidak memiliki kendali penuh terhadap variabel bebas yang dapat memengaruhi jalannya pembelajaran, terutama terkait kondisi kelas dan latar belakang siswa (Sugiyono, 2021). Desain yang diterapkan adalah *pretest-posttest control group design*, yang terdiri atas dua kelompok: kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan kelompok kontrol yang menjalani pembelajaran dengan metode konvensional seperti yang lazim dilakukan dalam pengajaran PKN.

SMP Negeri 23 Medan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 menjadi lokasi dilaksanakannya penelitian ini. Subjek penelitian mencakup dua kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan mencakup kesetaraan kemampuan akademik antar kelas, distribusi gender yang seimbang, serta pertimbangan dari guru mata pelajaran PKN terkait kecocokan kelas untuk dijadikan objek perlakuan. Jumlah peserta penelitian secara keseluruhan adalah 64 orang siswa.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Angket Sikap Demokratis

Instrumen ini disusun berdasarkan indikator dari Kemendikbud (2017), yang mencakup: partisipasi dalam kegiatan kelas dan sekolah, sikap toleran terhadap perbedaan, kemampuan dalam bermusyawarah, serta tanggung jawab terhadap keputusan bersama. Skala yang digunakan adalah skala Likert lima poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

2. Lembar Observasi Implementasi CRT

Lembar ini berfungsi untuk memantau konsistensi penerapan prinsip-prinsip CRT oleh guru selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati antara lain: pengakuan

terhadap keberagaman budaya siswa, keterkaitan materi ajar dengan konteks lokal peserta didik, penggunaan metode yang interaktif, serta pemakaian bahasa yang inklusif dan memberdayakan (Gay, 2010).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto aktivitas pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung validitas temuan kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket *pretest* dan *posttest* kepada kedua kelompok untuk mengukur perubahan sikap demokratis sebelum dan sesudah perlakuan. Lembar observasi digunakan secara paralel untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran berbasis CRT berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam empat sesi dengan materi PKN yang sama pada kedua kelompok.

Data hasil angket dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel independen (*independent sample t-test*) guna mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum analisis utama dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi prasyarat penggunaan analisis parametrik (Priyatno, 2016). Seluruh proses pengolahan data statistik dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil utama dari penelitian yang bertujuan mengevaluasi pengaruh penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatan sikap demokratis siswa. Analisis dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan data *pretest* dan *posttest*, yang kemudian diperkuat dengan data hasil observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Temuan yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada teori-teori yang relevan serta hasil studi sebelumnya, guna memberikan interpretasi yang valid dan bermakna terhadap data yang telah dikumpulkan..

Hasil

Penelitian ini ditujukan untuk menguji keefektifan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) utamanya ketika diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) terhadap peningkatan sikap demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dirancang untuk mengukur empat indikator utama sikap demokratis, yaitu toleransi, kemampuan bermusyawarah, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab, sebagaimana dirujuk dari Kemendikbud (2017). Angket diberikan kepada siswa baik sebelum (*pretest*) maupun setelah (*posttest*) perlakuan diterapkan, baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol.

Hasil daripada dilakukannya analisis diawal menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* siswa kelompok eksperimen adalah 66,4, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor 65,7. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, tingkat sikap demokratis siswa pada kedua kelompok relatif setara. Namun, setelah proses pembelajaran berbasis CRT diterapkan selama empat kali pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen naik menjadi 82,1, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan ringan menjadi 70,3.

Selisih kenaikan skor sebesar 15,7 poin pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan 4,6 poin pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa penerapan CRT memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengembangan sikap demokratis siswa. Selain itu, peningkatan paling signifikan pada kelompok eksperimen tercatat pada indikator musyawarah dan toleransi, yang mencerminkan meningkatnya kemampuan siswa dalam berdialog secara terbuka, menghargai perbedaan pandangan, serta berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Berikut ini merupakan hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sikap demokratis siswa:

Tabel 1. Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Sikap Demokratis

Kelompok	Pretest	Posttest
Eksperimen (CRT)	66,4	82,1
Kontrol (Konvensional)	65,7	70,3

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 1, terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor sebesar 15,7 poin, sementara kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan sebesar 4,6 poin. Selisih ini mencerminkan adanya

dampak positif dari implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap peningkatan sikap demokratis siswa.

Untuk mendukung temuan tersebut, dilakukan analisis menggunakan uji-t independen guna mengidentifikasi perbedaan signifikan antara hasil *posttest* kedua kelompok. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji-t *Independent Sample*

Variabel	Sig. (2-tailed)
Posttest Eksperimen vs Kontrol	0,001

Tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah ambang batas 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam peningkatan sikap demokratis. Oleh karena itu, hasil ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* secara statistik lebih unggul dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran PKN.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap demokratis siswa. Temuan ini sejalan dengan tujuan awal penelitian, yaitu menilai efektivitas pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang inklusif dan reflektif. Peningkatan skor yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa ketika proses pembelajaran disesuaikan dengan identitas dan pengalaman siswa, maka terjadi penguatan nilai-nilai demokratis secara lebih mendalam dan bermakna.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya, seperti CRT, berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa serta penguatan nilai-nilai kewarganegaraan yang demokratis. Melalui pendekatan ini, identitas dan latar belakang budaya peserta didik diakui serta dihargai dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam diskusi, menjalin kerja sama, dan membangun interaksi dalam suasana kelas yang inklusif dan saling menghormati. Sebagaimana ditemukan oleh Alamsyah, Fathurrohman & Rosmilawati (2025), CRT dapat meningkatkan keterlibatan siswa, identitas budaya, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran.

Penerapan CRT juga mendorong terjadinya dialog antar siswa lintas latar belakang budaya secara konstruktif, yang berfungsi memperkaya pemahaman mereka terhadap keberagaman. Sebagai contoh, penelitian di lingkungan kelas multikultural menunjukkan korelasi sangat kuat antara CRT dan keterlibatan siswa ($r = 0.979$, $p < 0.001$) sehingga CRT dapat menjadi prediktor utama keterlibatan siswa (Chuanzhu & Hashim, 2025).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian klasik oleh Gloria Ladson-Billings (1995) yang menyatakan bahwa ketika pengalaman hidup dan nilai-nilai siswa terintegrasi dalam pembelajaran, maka tingkat keterlibatan serta kesadaran sosial mereka cenderung meningkat. Dalam konteks PKn, hal ini sangat relevan karena nilai-nilai seperti partisipasi, toleransi, dan pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah merupakan elemen kunci dari sikap demokratis. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan mencolok pada indikator musyawarah dan toleransi, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat lain, dan menghargai perbedaan secara aktif.

Selain menyentuh aspek kognitif, CRT juga terbukti berdampak pada ranah afektif dan sosial-politik peserta didik. Pendekatan ini mendorong mereka untuk merefleksikan identitas pribadi serta memahami perspektif orang lain, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu seperti keadilan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dalam pandangan Sonia Nieto (2010) — meskipun ini referensi agak lama namun tetap relevan untuk landasan — CRT bukan sekadar metode pengajaran, tetapi sebuah pendekatan pedagogis yang bertujuan menciptakan perubahan sosial melalui pendidikan yang berkeadilan dan relevan secara budaya.

Di tingkat kebijakan, implementasi CRT selaras dengan arah Kurikulum Merdeka dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengedepankan nilai inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembangunan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui integrasi CRT dalam pembelajaran PKn, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Dengan melihat hasil dan relevansi tersebut, pendekatan CRT layak dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran PKn yang lebih adaptif dan transformatif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa

sebagai warga negara yang aktif, toleran, serta memiliki kesadaran sosial tinggi. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu terus mengembangkan pemahaman terhadap latar belakang sosial-budaya siswa dan menerapkannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang reflektif dan humanis.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperbuat ini, dapat penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan jika di bahasakan dengan sederhana yaitu pendekatan pendidikan responsif yang dikultur (CRT) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) secara efektif mempromosikan peningkatan Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan. Efektivitas tersebut tercermin dari adanya peningkatan signifikan pada skor posttest kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, serta adanya perkembangan yang nyata pada aspek-aspek sikap demokratis, yaitu kemampuan bermusyawarah, sikap toleran, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab.

Penerapan CRT memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai latar belakang budayanya, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan membangun interaksi yang lebih sehat serta inklusif di kelas. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PKN tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa secara utuh.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru PKN agar mengintegrasikan prinsip-prinsip CRT dalam proses pembelajaran, terutama saat membahas tema-tema demokrasi, keberagaman, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Guru perlu mengenal konteks budaya siswa secara mendalam dan menyusun strategi pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan reflektif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis budaya secara tepat dan konsisten. Sekolah juga disarankan untuk menciptakan iklim pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan variabel, populasi, dan lokasi penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak penerapan CRT terhadap aspek lain seperti keterampilan berpikir kritis, literasi kewarganegaraan digital, atau partisipasi siswa dalam kegiatan sosial sekolah secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. P., Fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally responsive teaching: A systematic review of educational practices and implications. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 121–128. Retrieved from
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Chuanzhu, H., & Hashim, A. T. B. M. (2025). The influence of culturally responsive teaching on student engagement in Shandong secondary school diverse classrooms. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 14(2), 1722–1733.
- Fitra, N. V., & Witanto, Y. (2024). Fostering democratic citizenship: Innovative approaches to improve civic values in elementary school independent curricula. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(2), 291–301.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hefner, R. W. (2024). *Islam and citizenship in Indonesia: Democracy and the quest for an inclusive public ethics*. London: Routledge.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan panduan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khasanah, K., Subekti, E., & Setyaningsih, A. (2025). Penerapan culturally responsive teaching sebagai pendekatan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Journal on Education*, 7(2), 10154–10167. Retrieved from
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.
- Mulyasa, E. (2018). *Penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS untuk analisis statistik data*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ramadhona, A. (2023). Citizenship education (civic education) in the era of democratization. *Academy of Education Journal*, 14(2), 749–756. Retrieved from
- Stembridge, A. (2020). *Culturally responsive education in the classroom: An equity framework for pedagogy*. New York, NY: Routledge.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyatiningtyas, R., Andika, A., & Nurhasanah, E. (2023). The Indonesian government's efforts to form democratic citizens through democratic education. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 8(1), 115–123. Retrieved from

Efektivitas Penerapan Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan

Angganing Tyas¹, Lili Sania Barus², Melisa Pramestia Lubis³, Hafiz Ilham⁴, Sapta Kesuma⁵

Winataputra, U. S. (2014). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.